

Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an: Kajian Nilai dan Metode Islam

Jutika Fatma¹, Dwi Ratnasari²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 25204011004@student.uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Children's Education 1;

Islam ²;

The Quran ³;

Article history:

Received 2025-11-08

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-11-17

ABSTRACT

This study aims to explain the position of children from the perspective of the Qur'an and explore educational values and methods that can be applied in developing children's character. The study uses a qualitative-descriptive approach with a literature study type through thematic analysis of Qur'anic verses, classical and contemporary interpretations, as well as Islamic education and developmental psychology literature. The results show that the Qur'an positions children as a trust that must be guarded, a natural disposition that needs to be guided, a trial (slander) for parents, and a comforter. This position provides a theological basis for comprehensive education. The educational values that emerge include faith, worship, morals, and social values as depicted in Luqman's advice to his son. The Qur'anic educational methods found include role models, habituation, advice, and dialogue, all of which are in accordance with the needs of child development. The integration of Jalaluddin Rakhmat's thoughts demonstrates the importance of a humanistic and empathetic approach in Islamic education to avoid being trapped in rigid and normative parenting patterns. This research emphasizes the need for a Qur'anic education model that balances the strength of religious values and an understanding of child psychology so that education can shape character more effectively and relevantly in the modern era.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jutika Fatma

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 25204011004@student.uin-suka.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam perspektif Islam merupakan fondasi utama bagi terbentuknya generasi yang berkarakter, berakhlak, dan memiliki orientasi hidup yang lurus (Akrim, 2020). Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap proses pendidikan ini, tidak hanya melalui perintah eksplisit, tetapi juga melalui gambaran komprehensif mengenai kedudukan anak. Anak dipandang sebagai amanah, fitrah, fitnah (ujian), dan penyejuk hati. Keempat dimensi ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses teknis, melainkan proses spiritual dan moral yang melibatkan hubungan mendalam antara orang tua, anak, dan nilai-nilai ilahiah. Di era modern dengan tantangan digital, perubahan sosial, dan tekanan budaya global, pemahaman terhadap konsep Qur'ani tentang anak menjadi semakin penting agar pendidikan tetap relevan dan solutif.

Meskipun nilai-nilai pendidikan Qur'ani telah banyak dibahas, pendekatan pendidikan di keluarga Muslim sering kali masih bersifat normatif, menekankan hafalan dan instruksi tanpa mempertimbangkan perkembangan psikologis dan emosional anak. Hal ini menyebabkan pendidikan agama terasa kaku dan kurang menyentuh kebutuhan anak sebagai individu yang sedang bertumbuh (Makhmudah, 2018). Selain itu, pemahaman mengenai kedudukan anak dalam Al-Qur'an sering kali terbatas pada satu sudut pandang saja, tanpa melihat multidimensi yang lebih luas seperti aspek amanah, fitrah, dan fitnah. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana memaknai kedudukan anak secara menyeluruh menurut Al-Qur'an dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan anak di era modern.

Studi-studi sebelumnya banyak menyoroiti pendidikan anak berdasarkan QS. Luqman ayat 13–19 yang menekankan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial (Hafidhoh, 2021). Penelitian lain membahas konsep fitrah atau amanah secara parsial, namun belum mengintegrasikan seluruh dimensi kedudukan anak secara komprehensif. Selain itu, sebagian penelitian lebih berfokus pada aspek normatif tanpa mengaitkannya dengan teori perkembangan anak atau pendekatan humanis. Hanya sedikit kajian yang mengaitkan perspektif Qur'ani dengan pemikiran kontemporer seperti kritik Jalaluddin Rakhmat yang menyoroiti perlunya pendekatan pendidikan yang lebih empatik dan sesuai tahap perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian terdahulu belum sepenuhnya menggabungkan nilai Qur'ani dengan tuntutan pedagogis modern (Nafi'in, Yasin, & Tohari, 2017).

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang memadukan analisis teks Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan Islam dan perspektif modern. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi kedudukan anak dalam Al-Qur'an melalui kategori amanah, fitrah, fitnah, dan penyejuk hati. Kedua, dari kategori tersebut dianalisis nilai-nilai pendidikan utama, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan sosial sebagaimana tercermin dalam QS. Luqman. Ketiga, metode pendidikan Qur'ani seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan dialog dipadukan dengan kritik Jalaluddin Rakhmat untuk melihat relevansinya dengan perkembangan psikologis anak. Kerangka ini menghasilkan pemahaman holistik yang menjembatani prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan kebutuhan pendidikan modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena fokus kajian terletak pada penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, serta literatur pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu seperti amanah, fitrah, fitnah, nilai-nilai pendidikan, dan metode pendidikan anak. Pendekatan ini dipadukan dengan perspektif pendidikan Islam untuk menafsirkan makna ayat dalam konteks pedagogik serta memahami relevansinya bagi praktik

pendidikan di era modern. Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menggali makna tekstual dan kontekstual dari ayat-ayat serta literatur pendukung (Sugiyono, 2012).

Data penelitian ini merupakan data kualitatif berupa teks. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, sedangkan sumber data sekunder mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah, serta literatur pendidikan Islam seperti karya Al-Ghazali dan An-Nahlawi, pemikiran Jalaluddin Rakhmat, dan referensi psikologi perkembangan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, penelusuran pustaka, dan kajian teks dengan cara membaca, mencatat, serta mengelompokkan data sesuai tema (Shihab, 2002).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: analisis tematik untuk mengidentifikasi kategori utama dalam pendidikan anak menurut Al-Qur'an; analisis isi untuk memahami makna ayat dan penjelasan mufasir; serta analisis komparatif untuk melihat relevansi antara prinsip Qur'ani dan kritik pendidikan modern, khususnya pemikiran Jalaluddin Rakhmat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an

Pemahaman mengenai kedudukan anak dalam Al-Qur'an merupakan fondasi penting dalam merancang pendidikan Islam yang komprehensif (Ranam, Muslim, & Priyono, 2023). Al-Qur'an tidak melihat anak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai individu yang membawa makna spiritual, moral, sosial, dan emosional bagi orang tua. Dengan memadukan ayat-ayat yang berbicara tentang amanah, ujian (*fitnah*), *fitrah*, dan ketenangan keluarga, kita menemukan gambaran utuh bahwa pendidikan anak adalah proses yang mematangkan dua pihak sekaligus: anak dan orang tua (Layyinah, 2021). Perspektif multidimensional ini memperkaya pemahaman bahwa pendidikan tidak semata-mata transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan jiwa dan karakter melalui hubungan yang penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Darajat, 2006).

1) Anak sebagai Amanah

Anak disebut sebagai amanah karena keberadaannya bukan semata hasil biologis, tetapi titipan Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban. QS. At-Tahrim [66]: 6 tidak hanya menyeru agar menjaga keluarga dari api neraka, tetapi juga mengisyaratkan bahwa proses penjagaan itu harus dilakukan melalui pendidikan yang sadar, terencana, dan berbasis nilai. Para ulama seperti Al-Qurtubi menjelaskan bahwa amanah ini meliputi pemberian pendidikan agama, pembinaan akhlak, serta memastikan lingkungan tumbuh kembang anak sesuai dengan nilai Islam (Khaerudin & Latipah, 2024).

Amanah juga bermakna kehadiran anak menjadi barometer kualitas ketakwaan orang tua. Jika orang tua menjalankan amanah ini dengan baik melalui teladan, nasehat, dan kasih sayang, maka anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara spiritual dan akhlak. Namun jika amanah ini diabaikan, maka akan muncul berbagai masalah perilaku dan spiritual yang akhirnya kembali menjadi beban bagi orang tua. Dengan demikian, amanah bukan sekadar status teologis, melainkan prinsip dasar pendidikan keluarga.

2) Anak sebagai *Fitnah* (Ujian)

Konsep *fitnah* dalam Al-Qur'an merujuk pada ujian yang menguji keteguhan iman dan kualitas diri seseorang. QS. Al-Anfal [8]: 28 dan QS. At-Taghabun [64]: 15 menyebutkan bahwa anak dan harta adalah ujian. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak dapat membawa

kebahagiaan sekaligus tantangan berat yang menuntut orang tua untuk lebih sabar, matang, dan istiqamah. Ujian tersebut bisa berupa karakter anak yang berbeda-beda, tingkah laku yang membutuhkan kesabaran ekstra, maupun kondisi emosional orang tua yang kadang tidak sejalan dengan kebutuhan anak (Layyinah, 2021).

Dari perspektif pendidikan, ujian ini justru memperkaya perjalanan spiritual orang tua. Ketika orang tua diuji kesabarannya dalam mendidik anak, mereka sebenarnya sedang dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih lembut, penuh kasih, dan rendah hati. Anak yang membutuhkan perhatian khusus, misalnya, dapat menjadi sarana bagi orang tua untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab. Sebaliknya, ketika orang tua tergoda lalai karena kecintaan berlebihan pada anak, ayat ini hadir sebagai pengingat agar cinta tidak mengalahkan prinsip agama. Dengan demikian, anak sebagai fitrah adalah proses spiritual yang menumbuhkan kedewasaan kedua belah pihak.

3) Anak sebagai Fitrah

Konsep fitrah dalam QS. An-Nahl [16]: 78 menggambarkan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, tetapi dilengkapi perangkat dasar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah" mempertegas bahwa anak memiliki potensi bawaan menuju kebaikan. Namun potensi ini tidak akan berkembang secara otomatis, ia membutuhkan bimbingan, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung (Tafsir, 2000).

Dalam konteks pendidikan modern, konsep fitrah ini selaras dengan pendekatan psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya stimulasi bertahap sesuai usia. Al-Ghazali menggambarkan hati anak seperti permata yang siap dipoles. Jika diarahkan kepada kebaikan, ia menghasilkan karakter mulia. Jika dibiarkan, ia akan mengikuti kecenderungan buruk. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan melalui pendekatan bertahap, lembut, dan tidak memaksakan sesuatu di luar kemampuan anak. Pendidikan fitrah juga menuntut orang tua untuk memahami karakter unik setiap anak sehingga metode pendidikan bisa disesuaikan.

4) Anak sebagai Penyejuk Hati

QS. Al-Furqan [25]: 74 menggambarkan anak sebagai *qurrata a'yun*, yaitu penyejuk hati. Ketika anak tumbuh dengan iman, akhlak, dan adab yang baik, keberadaannya menjadi kebahagiaan yang menenteramkan jiwa. Doa dalam ayat ini menunjukkan bahwa keluarga sakinah tidak hanya tercipta dari ikatan emosional, tetapi dari pendidikan yang melahirkan keturunan yang saleh. Ketentraman ini bukan sekadar suasana hati, tetapi kondisi spiritual yang membuat keluarga menjadi sumber kekuatan sosial (Junaidi, 2023).

Dalam perspektif pendidikan, menjadikan anak sebagai penyejuk hati berarti menciptakan lingkungan yang penuh cinta, komunikasi, dan rasa aman. Anak yang tumbuh dalam suasana penuh penghargaan akan lebih percaya diri, stabil secara emosional, dan mampu mengekspresikan diri secara sehat. Sebaliknya, ketika pendidikan dilakukan dengan marah-marah, ancaman, atau pemaksaan, anak justru menjadi sumber stres bagi orang tua. Dengan demikian, penyejuk hati bukan hanya status, tetapi hasil dari proses pendidikan yang benar dan penuh hikmah.

B. Nilai-nilai Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Nasihat Luqman kepada anaknya QS. Luqman [31]: 13-19 menjadi

rujukan paling lengkap dalam memahami bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan secara bertahap, logis, dan penuh hikmah (Suwandi, 2024). Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga menyusun kerangka berpikir, karakter, serta identitas spiritualnya. Pada bagian ini, nilai pendidikan dibagi menjadi empat aspek utama: aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial.

1) Nilai Aqidah

Aqidah merupakan fondasi utama pendidikan dalam Islam. QS. Luqman ayat 13 menegaskan larangan syirik sebagai dosa terbesar. Nilai aqidah dalam pendidikan anak bukan hanya sekadar pengajaran konsep ketuhanan, tetapi pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Anak diarahkan untuk mengenal Allah melalui ciptaan-Nya, memahami nikmat yang mereka terima, serta menyadari keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui dialog sederhana, cerita kisah nabi, maupun kebiasaan mengucapkan syukur (Nafi'in et al., 2017).

Penekanan aqidah pada masa kanak-kanak sangat penting karena aqidah menjadi pondasi moral (Ranam et al., 2023). Anak yang memahami konsep tauhid cenderung memiliki orientasi hidup yang lebih terarah, mampu membedakan baik dan buruk, serta memiliki ketenangan batin. Pendidikan aqidah yang baik juga membentuk keteguhan prinsip, terutama ketika anak berhadapan dengan lingkungan sosial yang penuh tantangan dan pengaruh negatif.

2) Nilai Ibadah

Ibadah dalam konteks pendidikan tidak hanya berarti ritual keagamaan, tetapi juga pembiasaan spiritual yang membentuk keteraturan dan disiplin hidup. QS. Luqman ayat 17 memerintahkan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar. Ketiga unsur ini memperlihatkan bahwa pendidikan ibadah adalah proses menyeluruh yang menyentuh dimensi ruhani, moral, dan mental (Andriansyah & Permadi, 2022).

Pembiasaan shalat, misalnya, melatih anak untuk disiplin terhadap waktu, menundukkan ego, serta membangun hubungan dengan Sang Pencipta (Ranam et al., 2023). Amar ma'ruf nahi munkar melatih anak berani menyampaikan kebenaran dan menjauhi keburukan, sedangkan nilai sabar mengajarkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Ketika nilai ibadah diajarkan sejak dini, anak tumbuh lebih teratur, tenang, dan memiliki kemampuan mengendalikan diri.

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak menjadi pilar penting dalam pendidikan anak dan sangat ditekankan dalam QS. Luqman ayat 14–15 serta ayat 18–19. Nilai akhlak meliputi adab kepada orang tua, sikap rendah hati, kesederhanaan, serta etika berbicara. Pendidikan akhlak harus dimulai dari lingkungan keluarga karena anak belajar melalui teladan dan interaksi sehari-hari (Nasucha, 2022).

Akhlak kepada orang tua merupakan nilai utama yang membentuk karakter hormat dan empati. Sikap rendah hati melatih anak untuk tidak sombong dalam pergaulan, sedangkan adab berbicara mengajarkan mereka cara berkomunikasi yang sopan dan efektif (Aulia & Adawiyah, 2024). Nilai akhlak ini sangat relevan pada era digital, ketika anak sering berinteraksi melalui media sosial yang rawan memunculkan perilaku kasar dan kurangnya kontrol diri. Pendidikan akhlak yang intensif membantu anak menghadapi dunia modern tanpa kehilangan adab dan identitasnya.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial dalam pendidikan Qur'ani meliputi kemampuan berinteraksi secara baik dengan masyarakat, memahami hak dan kewajiban, serta menjaga hubungan sosial berdasarkan prinsip kebaikan. QS. Luqman ayat 18–19 menegaskan pentingnya bersikap sopan, tidak angkuh, dan menjaga suara ketika berbicara. Nilai sosial ini membentuk anak yang mampu hidup harmonis, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan orang lain (Ridho, 2022).

Pendidikan nilai sosial tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui pengalaman langsung: mengajak anak bekerja sama dalam kegiatan rumah, membiasakan berbagi, serta melibatkan mereka dalam kegiatan sosial. Nilai sosial membentuk anak dengan kepribadian matang, peka terhadap lingkungan sekitar, serta melibatkan mereka dalam kegiatan sosial. Nilai sosial membentuk anak dengan kepribadian matang, peka terhadap lingkungan sekitar, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.

C. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an

Metode pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang unik karena tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, pembiasaan perilaku, dan penguatan nilai spiritual. Al-Qur'an menyajikan metode pendidikan yang fleksibel, manusiawi, dan sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Metode-metode ini juga terbukti relevan sepanjang masa, karena bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks keluarga maupun lembaga pendidikan.

1) Keteladanan (*Uswah*)

Keteladanan adalah metode pendidikan paling efektif karena anak belajar terutama melalui pengamatan. Anak meniru perilaku orang tua sebelum ia mampu memahami nasihat verbal. Dalam Al-Qur'an, Allah menjadikan para nabi sebagai teladan terbaik, terutama Nabi Muhammad yang digambarkan sebagai *uswatun hasanah*. Dalam pendidikan anak, keteladanan mencakup perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kebaikan (Hikmatullah & Fachmi, 2020).

Orang tua yang menjaga ucapan dan perbuatannya akan jauh lebih berhasil membentuk karakter anak dibandingkan dengan mereka yang hanya memberikan perintah tanpa contoh nyata. Keteladanan juga menanamkan nilai integritas. Anak melihat konsistensi antara kata dan tindakan orang tua. Jika orang tua menasihati anak untuk menjaga shalat tetapi mereka sendiri lalai, pesan tersebut menjadi tidak efektif. Dengan demikian, keteladanan adalah inti dari pendidikan yang membangun kepercayaan dan rasa hormat dalam diri anak.

2) Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pembiasaan merupakan metode penting dalam pembentukan perilaku karena akhlak mulia tidak tumbuh secara instan. Al-Qur'an menekankan pentingnya konsistensi dalam ibadah seperti shalat dan sabar (QS. Luqman: 17) yang keduanya menuntut latihan berulang. Anak belajar melakukan kebaikan melalui rutinitas yang teratur: misalnya pembiasaan mengucapkan salam, makan dengan adab, membantu orang tua, serta mengerjakan ibadah rutin (A. Sari, 2017).

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi karakter permanen (*habit becomes character*). Inilah sebabnya pendidikan Islam mendorong pembiasaan sejak usia dini ketika hati masih lembut, pikiran masih terbuka, dan

perilaku belum terbentuk secara kaku. Pembiasaan harus dilakukan secara bertahap, tanpa paksaan berlebihan, dan disertai suasana yang menyenangkan agar nilai yang ditanamkan dapat melekat secara alami.

3) Nasihat (*Mau'izhah*)

Nasihat merupakan metode yang sangat menonjol dalam QS. Luqman 13–19. Nasihat Luqman memiliki struktur yang runtut dan logis: dimulai dari aqidah (larangan syirik), kemudian ibadah, moral, hingga sosial. Nasihat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus disampaikan dengan bahasa yang lembut, rasional, dan penuh kasih sayang. Al-Qur'an sendiri menggunakan metode nasihat dalam banyak ayat untuk menyentuh hati manusia (H. Sari, Novira, & Hawariah, 2020).

Nasihat yang efektif bukan hanya perintah, tetapi juga penjelasan alasan di balik aturan. Misalnya, ketika orang tua menganjurkan shalat, mereka dapat menjelaskan manfaatnya bagi ketenangan hati dan kedisiplinan hidup. Nasihat yang disampaikan secara empatik membuat anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan.

4) Dialog (*Hiwar*)

Metode dialog menjadi ciri khas penting dalam pendidikan Qur'ani. Banyak ayat Al-Qur'an menampilkan dialog antara nabi dan kaumnya, atau antara orang tua dan anak, seperti dialog Nabi Ibrahim dengan Ismail. Dialog memberikan ruang bagi anak untuk bertanya, berpendapat, dan memahami nilai secara mendalam. Dialog juga membangun kecerdasan emosional karena anak merasa didengar dan dihargai (Bullah & Rokhman, 2020).

Dengan dialog, pendidikan tidak bersifat satu arah atau memaksa. Sebaliknya, anak diajak untuk berpikir, merenung, dan membuat keputusan yang bijak. Metode ini juga sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan *student-centered learning*, di mana anak terlibat dalam proses belajar, bukan sekadar menerima instruksi.

5) Hukuman Edukatif (*'Uqubah Tarbawiyah*)

Hukuman dalam pendidikan Islam bersifat edukatif, bukan represif. Hukuman diberikan bukan untuk menyakiti, tetapi untuk memperbaiki perilaku. Islam mengajarkan bahwa hukuman adalah langkah terakhir setelah keteladanan, pembiasaan, dan nasihat tidak berhasil. Hukuman harus diberikan secara proporsional, sesuai usia, dan tidak merendahkan martabat anak (Piliang, 2023).

Contoh hukuman edukatif meliputi konsekuensi logis seperti mengurangi waktu bermain ketika anak melanggar aturan atau memberi tugas tambahan untuk menanamkan tanggung jawab. Hukuman juga harus dibarengi penjelasan, agar anak memahami kesalahannya dan mampu memperbaiki diri (Abunawas, Baidarus, & Fithri, 2024). Dalam semua kondisi, hukuman tidak boleh dilakukan dengan kemarahan berlebih karena dapat merusak hubungan emosional antara orang tua dan anak. Metode pendidikan Qur'ani ini saling melengkapi dan membentuk sistem pendidikan holistik yang selaras dengan perkembangan psikologis anak, sekaligus mencerminkan nilai rahmah dalam Islam.

D. Integrasi Perspektif Modern: Kritik Jalaluddin Rakhmat

Integrasi kritik Jalaluddin Rakhmat dalam kajian pendidikan anak berbasis Al-Qur'an sangat penting karena memberikan sudut pandang kontemporer terhadap praktik pendidikan yang selama ini cenderung normatif (Rakhmat, 2003). Jalaluddin Rakhmat menyoroti bahwa

pendidikan agama pada anak sering dipahami sebatas penyampaian aturan, hafalan, dan penekanan pada ketaatan, tanpa memberikan ruang bagi perkembangan psikologis, emosional, dan kognitif anak. Perspektif kritis ini sangat diperlukan agar pendidikan Qur'ani tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai kebutuhan perkembangan zaman.

1) Pendidikan yang Terlalu Normatif

Menurut Jalaluddin Rakhmat, salah satu kelemahan pendidikan Islam terutama dalam konteks keluarga adalah pendekatannya yang terlalu normatif. Anak sering diperintahkan untuk melakukan ibadah tanpa penjelasan yang memadai atau tanpa pendampingan emosional yang baik. Pendidikan seperti ini dapat melahirkan ketaatan yang bersifat formalistik; anak melaksanakan ibadah karena takut atau terpaksa, bukan karena kesadaran yang tumbuh dari pemahaman (Rakhmat, 2006).

Integrasi pemikiran Jalaluddin Rakhmat mengajak orang tua untuk tidak hanya menekankan apa yang harus dilakukan anak, tetapi juga mengapa. Dengan memberikan pemahaman rasional dan spiritual yang sesuai usia anak, nilai ibadah dan akhlak lebih mudah tertanam dan bertahan hingga dewasa.

2) Pentingnya Memperhatikan Perkembangan Psikologis Anak

Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa pendidikan agama harus memperhatikan tahap perkembangan anak. Dalam pandangannya, anak bukan miniatur orang dewasa. Mereka memiliki cara berpikir, merasakan, dan memahami yang berbeda sesuai usianya. Karena itu, pendekatan keras, ancaman, atau paksaan tidak hanya tidak efektif tetapi dapat merusak citra agama dalam diri anak (Rakhmat, 2003).

Pandangan ini selaras dengan prinsip Qur'ani tentang fitrah. Anak memiliki potensi bawaan yang harus diarahkan secara bertahap. Jika pendidikan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan, misalnya orang tua memaksa anak kecil untuk memahami konsep abstrak seperti dosa besar, hal ini dapat menimbulkan kecemasan, kebingungan, atau bahkan penolakan terhadap nilai agama. Dengan mengintegrasikan kritik Jalaluddin Rakhmat, pendidikan anak menjadi lebih manusiawi karena memperhatikan karakter, kesiapan mental, serta kapasitas intelektual anak.

3) Pendidikan yang Humanis dan Empatik

Salah satu poin penting dari kritik Jalaluddin Rakhmat adalah perlunya pendidikan Islam yang lebih humanis. Pendidikan tidak boleh berorientasi pada hukuman atau ancaman, tetapi pada pembinaan hati dan pembentukan kesadaran. Anak perlu dididik dalam suasana kasih sayang, penerimaan, dan dialog. Hal ini sejalan dengan metode Qur'ani yang menekankan nasihat lembut, keteladanan, dan komunikasi dua arah (Rakhmat, 2006).

Dalam pendidikan yang empatik, orang tua berusaha memahami perasaan dan kebutuhan anak. Misalnya, jika anak belum mampu disiplin dalam shalat, orang tua tidak terburu-buru marah tetapi menuntunnya secara perlahan, memberi contoh, dan menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan. Pendekatan ini jauh lebih efektif dalam membangun kecintaan anak terhadap agama.

4) Relevansi Kritik Jalaluddin Rakhmat terhadap Tantangan Modern

Di era digital dan globalisasi, anak dihadapkan pada berbagai bentuk distraksi, gaya hidup instan, serta paparan nilai-nilai baru yang bisa bertentangan dengan ajaran agama. Pendekatan

pendidikan yang terlalu normatif tidak cukup untuk menghadapi tantangan ini. Anak membutuhkan pendidikan yang mampu menjelaskan nilai agama secara rasional, spiritual, dan emosional. Integrasi pemikiran Jalaluddin Rakhmat membantu memberikan pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dalam menghadapi realitas zaman (Abunawas et al., 2024).

5) Pendidikan Qur'ani yang Berimbang

Integrasi kritik Jalaluddin Rakhmat menghasilkan model pendidikan Qur'ani yang berimbang: antara nasihat dan dialog, antara ketegasan dan kasih sayang, antara aturan dan kebebasan yang bertanggung jawab. Dalam model ini, tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan anak yang taat secara ritual, tetapi anak yang memahami nilai ibadah, mencintai kebaikan, dan mampu berperilaku moral secara mandiri. Dengan demikian, kritik Jalaluddin Rakhmat tidak mengurangi nilai Qur'ani, melainkan memperkaya implementasinya agar lebih sesuai dengan perkembangan anak serta tuntutan kehidupan modern (Farizal MS, 2023).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan anak dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional, mencakup peran sebagai amanah, fitrah, ujian (fitnah), dan penyejuk hati. Perspektif ini memberikan dasar filosofis bahwa pendidikan anak tidak hanya berfokus pada perilaku, tetapi pada pembentukan manusia secara utuh. Dalam konteks nilai pendidikan, hasil penelitian menegaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan empat nilai utama: akidah, ibadah, akhlak, dan sosial sebagai pilar yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai akidah membentuk orientasi ketauhidan anak, nilai ibadah menumbuhkan disiplin dan kesadaran spiritual, nilai akhlak membangun karakter dan adab, sementara nilai sosial mempersiapkan anak untuk hidup harmonis di tengah masyarakat. Keempat nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani bersifat holistik, berimbang, dan mengarahkan anak pada kehidupan moral yang kokoh.

Integrasi metode pendidikan dalam Al-Qur'an seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan dialog memperkuat bahwa pendidikan tidak boleh bersifat kaku atau semata-mata instruktif. Dalam konteks ini, kritik Jalaluddin Rakhmat menjadi sangat relevan, karena ia menekankan bahwa pendidikan agama harus menyentuh dimensi psikologis dan emosional anak, bukan hanya menuntut kepatuhan formal. Pendidikan yang hanya menekankan larangan dan perintah berisiko menjauhkan anak dari makna spiritual agama. Sebaliknya, pendekatan Qur'ani yang berimbang menggabungkan ketegasan nilai dengan kelembutan metode, sehingga anak dapat belajar dalam suasana yang aman, dihargai, dan didampingi sesuai tahap perkembangan mereka.

Pendidikan Qur'ani yang berimbang tidak hanya menuntut anak untuk patuh, tetapi juga membantu mereka memahami alasan moral dan spiritual di balik suatu nilai. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama lebih dialogis, reflektif, dan membentuk kesadaran internal. Dalam konteks modern yang penuh tantangan, keseimbangan antara prinsip agama dan pemahaman psikologis sangat penting agar anak tumbuh sebagai pribadi yang kokoh namun tetap adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, integrasi kritik Jalaluddin Rakhmat memperkaya praktik pendidikan Qur'ani sehingga lebih relevan, empatik, dan efektif dalam membentuk generasi berkarakter.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan anak yang komprehensif, tetapi tetap memiliki beberapa keterbatasan, antara lain fokus kajian yang masih tekstual tanpa data lapangan serta belum mengaitkan secara mendalam dengan teori perkembangan modern. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengombinasikan kajian tekstual dengan penelitian empiris, memperluas referensi tafsir kontemporer, serta

mengintegrasikan teori psikologi perkembangan seperti Piaget, Vygotsky, atau Erikson. Dengan langkah ini, pendidikan Qur'ani dapat diterapkan secara lebih aplikatif, relevan, dan responsif terhadap tantangan zaman.

REFERENSI

- Abunawas, Baidarus, & Fithri, R. (2024). Tantangan Pendidikan Anak di Era Modern: Perspektif Islam dan Solusi. *Jurnal Pendidikan YPAIR*, 1(2), 43–49.
- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung.
- Andriansyah, & Permadi, A. S. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Ibnu Katsir. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 17(1), 64–76.
- Aulia, M., & Adawiyah, N. R. (2024). Upaya Mempertahankan Akhlak Generasi Milenial Melalui Hadis Hendaklah Berkata Baik Baik atau Diam. *Dirasa Islamiyya*, 3(2), 217–231.
- Bullah, H., & Rokhman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 73–92.
- Darajat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farizal MS. (2023). Komunikasi Pembelajaran dalam Membentuk Kepribadian Positif Perspektif Alquran. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3839>
- Hafidhoh, N. (2021). Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 1–18.
- Hikmatullah, & Fachmi, T. (2020). Keteladanan Orang Tua dalam Islam. *Geneologi PAI*, 7(2), 165–187.
- Junaidi, M. (2023). Pendidikan Anak-anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 87–99.
- Khaerudin, & Latipah, E. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 227–240.
- Layyinah, H. (2021). Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an: Konotasi Positif dan Negatif. *Al-Furqan*, 4(1), 116–123.
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 270–286.
- Nafi'in, J., Yasin, M., & Tohari, I. (2017). Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Edudeena*, 1(1), 9–19.
- Nasucha, J. A. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris*, 16(1), 15–31.
- Piliang, A. M. (2023). Metode Pendidikan Anak dalam Islam. *JKP: Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(1), 67–75.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, J. (2006). *Meraih Cinta Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono. (2023). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an. *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 58–67.
- Ridho, A. R. (2022). Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. *El-Umdah*, 5(1), 57–76.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *TARBAWI*, 3(2), 249–258.
- Sari, H., Novira, N., & Hawariah. (2020). Gaya Komunikasi Keluarga Kajian Nasihat Luqman kepada Anaknya dalam Al-Qur'an Surah Luqman. *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(3), 294–310.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suwandi. (2024). *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 dan Implementasinya pada Pendidikan Islam Tingkat Dasar*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.